

# PREMARITAL COUNSELING AS A HOLISTIC FORMATION: A QUALITATIVE STUDY ON THEOLOGICAL, EMOTIONAL, AND PRACTICAL READINESS IN THE LOCAL CHURCH

Juserdi Salatrino Purba<sup>1\*</sup>, Meiti Pragiwati<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup> STT LETS, Jakarta

<sup>2\*</sup> A3 Woman in Ministry, Jakarta

Email: <sup>1\*</sup> juserdy@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konseling pranikah sebagai suatu proses pembentukan holistik yang membentuk kesiapan pernikahan di antara pasangan Kristen. Dengan menggunakan pendekatan interpretatif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana individu memahami pengalaman mereka dalam mengikuti (atau tidak mengikuti) konseling pranikah serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kesiapan mereka untuk menikah dan melayani. Penelitian ini dilakukan dalam konteks gereja lokal, dengan melibatkan tiga kelompok partisipan: pasangan yang mengikuti konseling pranikah, pasangan yang tidak atau hanya sebagian mengikuti, serta individu lajang sebagai pengamat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, didukung oleh dokumentasi dan observasi terbatas, kemudian dianalisis secara tematik.

Hasil penelitian menunjukkan tiga dimensi utama kesiapan pernikahan: teologis, emosional, dan praktis. Pasangan yang mengikuti konseling pranikah menunjukkan pemahaman teologis yang lebih mendalam tentang pernikahan sebagai panggilan ilahi, kematangan emosional yang lebih baik dalam komunikasi dan pengelolaan konflik, serta kesiapan praktis yang lebih terstruktur dalam aspek keuangan dan relasional. Sebaliknya, mereka yang tidak mengikuti cenderung mengandalkan pengalaman pribadi tanpa kerangka yang komprehensif. Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan memosisikan konseling pranikah bukan sekadar sebagai instruksi persiapan, melainkan sebagai proses pembentukan holistik yang mengintegrasikan dimensi teologis, emosional, dan praktis dalam kehidupan gereja lokal.

**Kata kunci:** Konseling Pranikah; Kesiapan Pernikahan; Pembentukan Holistik; Studi Kualitatif; Gereja Lokal.

## ABSTRACT

*This study examines premarital counseling as a process of holistic formation that shapes marital readiness among Christian couples. Using a qualitative interpretive approach, this research explores how individuals understand their experiences of participating (or not participating) in premarital counseling and how these experiences influence their preparedness for marriage and ministry. The study was conducted in a local church context, involving three groups of participants: couples who attended premarital counseling, couples who did not or only partially participated, and*

*single individuals as observers. Data were collected through in-depth interviews, supported by documentation and limited observation, and analyzed thematically.*

*The findings reveal three major dimensions of marital readiness: theological, emotional, and practical. Couples who participated in premarital counseling demonstrated a deeper theological understanding of marriage as a divine calling, greater emotional maturity in communication and conflict management, and more structured practical preparedness in financial and relational aspects. In contrast, those who did not participate tended to rely on personal experience without a comprehensive framework. This study contributes to the existing literature by positioning premarital counseling not merely as preparatory instruction, but as a holistic formation process integrating theological, emotional, and practical dimensions within the life of the local church.*

**Keywords:** *Premarital Counseling; Marital Readiness; Holistic Formation; Qualitative Study; Local Church.*

## PENDAHULUAN

Pernikahan dalam perspektif Kristen tidak hanya dipahami sebagai institusi sosial, tetapi sebagai panggilan ilahi yang mencerminkan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Namun, dalam praktiknya, banyak pasangan memasuki pernikahan tanpa kesiapan yang memadai, baik secara teologis, emosional, maupun praktis. Hal ini sering kali berdampak pada munculnya konflik, ketidakstabilan relasi, bahkan kegagalan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Bimbingan pranikah menjadi salah satu pendekatan yang digunakan gereja untuk mempersiapkan pasangan memasuki kehidupan pernikahan. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, pemahaman iman, dan kesiapan relasional. Dalam konteks gereja lokal, bimbingan pranikah memiliki peran strategis dalam membentuk keluarga yang tidak hanya sehat secara relasional, tetapi juga berakar dalam nilai-nilai Kerajaan Allah.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana bimbingan pra-nikah dimaknai oleh pasangan, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kesiapan mereka dalam menjalani pernikahan dan pelayanan. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan perspektif pasangan yang tidak mengikuti pembinaan, serta individu lajang sebagai pengamat, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Dalam literatur, kesiapan pernikahan dipahami sebagai konstruksi multidimensi yang mencakup kesiapan kognitif, emosional, dan struktural dalam memasuki komitmen jangka panjang. Berbagai studi menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan pernikahan sering berkorelasi dengan meningkatnya konflik, ketidakpuasan relasi, dan risiko kegagalan pernikahan. Secara empiris,

program *premarital counseling* terbukti membantu pasangan dalam membangun komunikasi yang sehat, menyelaraskan ekspektasi, serta mengembangkan strategi pengelolaan konflik yang konstruktif. Namun, sebagian besar penelitian masih menekankan aspek psikologis dan relasional, sementara dimensi teologis sebagai fondasi normatif dalam konteks gereja lokal relatif kurang dieksplorasi. Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian ini untuk mengkaji bimbingan pranikah sebagai proses formasi holistik yang mengintegrasikan dimensi teologis, emosional, dan praktis dalam kehidupan gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bimbingan pranikah sebagai suatu proses pembentukan holistik yang mencakup dimensi teologis, emosional, dan praktis dalam kesiapan pernikahan. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memosisikan bimbingan pranikah bukan sekadar sebagai program persiapan, melainkan sebagai proses formasi yang menyeluruh dalam kehidupan gereja lokal.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD) Bekasi sebagai lokus penelitian, dengan mempertimbangkan keberadaan program bimbingan pranikah yang terstruktur serta keterlibatan aktif pasangan dalam kehidupan pelayanan gereja.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka interpretatif, dengan fokus pada pemaknaan pengalaman individu dalam mengikuti (atau tidak mengikuti) bimbingan pranikah serta implikasinya terhadap kesiapan pernikahan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap realitas yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial partisipan.

Dalam perspektif konstruktivisme, realitas dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell yang menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna pengalaman individu dalam konteks tertentu secara mendalam.<sup>1</sup>

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok informan: (1) pasangan yang telah mengikuti bimbingan pranikah, (2) pasangan yang tidak atau hanya sebagian mengikuti, dan (3) individu lajang sebagai *observer*. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dalam konteks gereja serta kesediaan untuk membagikan pengalaman secara reflektif. Kehadiran informan

---

<sup>1</sup>John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 20 - 30.

lajang sebagai *observer* memberikan perspektif eksternal yang memperkaya proses triangulasi data. Penelitian ini melibatkan 11 pasangan yang mengikuti BPN, 6 pasangan yang tidak mengikuti atau hanya mengikuti secara terbatas, serta 6 individu lajang sebagai *observer*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*), didukung oleh dokumentasi dan observasi terbatas. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, pengodean, kategorisasi, dan penemuan tema utama.

Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi berbagai sumber data, proses konfirmasi ulang kepada partisipan (*member checking*), serta penyajian deskripsi kontekstual yang mendalam guna memastikan integritas interpretasi.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian dianalisis dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi teologis, emosional, dan praktis. Ketiga dimensi ini saling berkelindan dan membentuk kesiapan pernikahan secara holistik. Pembahasan berikut tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menginterpretasikan temuan dalam dialog dengan literatur teologis dan psikologi relasi.

### 1. Dimensi Teologis

Pasangan yang mengikuti bimbingan pranikah menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan dalam memahami makna pernikahan. Salah satu pasangan partisipan menyatakan:

“Kami jadi mengerti bahwa pernikahan bukan hanya soal cinta, tapi panggilan Tuhan dan untuk melayani Dia.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya transformasi cara pandang dari orientasi romantis atau pragmatis menuju pemahaman teologis. Sebelum mengikuti pembinaan, sebagian pasangan memaknai pernikahan sebagai sarana memperoleh kebahagiaan atau keturunan. Setelah pembinaan, pernikahan dipahami sebagai bagian dari rencana Allah dan sarana pelayanan. Dalam perspektif ini, kehidupan pernikahan tidak terpisah dari panggilan untuk melayani Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Kolose 3:23 bahwa segala sesuatu dilakukan seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Dengan demikian, relasi suami-istri menjadi bagian dari ekspresi ketaatan iman.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Andreas J. Köstenberger yang menekankan bahwa pernikahan dalam Alkitab bersifat *covenant*, bukan sekadar kontrak sosial.<sup>2</sup> Pernikahan merefleksikan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Demikian pula, Timothy Keller

---

<sup>2</sup> Andreas J. Köstenberger, *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*, 2nd ed. (Wheaton, IL: Crossway, 2010), 37 - 45.

menegaskan bahwa pernikahan Kristen adalah sarana transformasi spiritual yang membentuk karakter dan keserupaan dengan Kristus.<sup>3</sup>

Dimensi teologis ini berakar pada pemahaman pernikahan sebagai *covenant* yang, menurut Efesus 5:22–33, mencerminkan relasi Kristus dan jemaat-Nya. Dalam kerangka ini, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai institusi sosial, melainkan sebagai panggilan ilahi yang memiliki orientasi misioner dan eklesial. Secara biblika, dasar kesatuan pernikahan telah ditegaskan dalam Kejadian 2:24, ketika seorang laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi “satu daging”. Konsep ini menunjukkan bahwa pernikahan sejak awal dipahami sebagai kesatuan ontologis yang melampaui kontrak sosial dan berakar dalam desain penciptaan Allah.

Dalam konteks ini, bimbingan pranikah berfungsi sebagai ruang formasi teologis. Ia bukan hanya menyampaikan materi, tetapi membentuk ulang cara pandang pasangan terhadap tujuan hidup bersama. Pergeseran ini penting karena pemahaman teologis yang matang menjadi fondasi bagi ketahanan relasi ketika menghadapi konflik atau tekanan kehidupan.

Sebaliknya, pasangan yang tidak mengikuti pembinaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih dangkal atau pragmatis, seperti “ingin memiliki keturunan” atau “mencari kebahagiaan”. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pembinaan yang terstruktur, fondasi teologis pernikahan dapat menjadi lemah dan berorientasi pada kebutuhan personal semata.

## 2. Dimensi Emosional

Dalam dimensi emosional, pasangan yang mengikuti bimbingan pranikah menunjukkan peningkatan kemampuan dalam komunikasi dan pengelolaan konflik. Dalam penelitian ini, komunikasi dipahami bukan semata sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai manifestasi kematangan emosional dalam relasi pernikahan. Dengan demikian, kualitas komunikasi menjadi indikator penting dalam menilai pertumbuhan emosional pasangan. Partisipan menyatakan:

“Kami belajar menyampaikan tanpa melukai, dan mempertimbangkan perasaan pasangan.”

“Belajar untuk tenang, terbuka, dan saling menerima perbedaan.”

Data ini menunjukkan berkembangnya kesadaran emosional dan empati dalam relasi. Perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari proses saling melengkapi. Prinsip komunikasi yang penuh empati dan kesabaran ini selaras dengan nasihat Paulus dalam Efesus 4:2–3, yang menekankan kerendahan hati, kelembutan, kesabaran, serta usaha memelihara kesatuan dalam kasih. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etis bagi kematangan emosional dalam pernikahan Kristen.

---

<sup>3</sup>Timothy Keller, *The Meaning of Marriage* (New York: Dutton, 2011), 50 – 65.

Temuan ini selaras dengan penelitian John Gottman yang menunjukkan bahwa stabilitas pernikahan sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dan kemampuan mengelola konflik. Gottman menekankan bahwa pasangan yang mampu mendengarkan dengan empati dan tidak defensif memiliki kemungkinan lebih besar mempertahankan relasi jangka panjang.<sup>4</sup>

Selain itu, Gary Chapman menjelaskan bahwa pemahaman terhadap kebutuhan emosional pasangan merupakan fondasi keintiman. Dalam penelitian ini, pembinaan pranikah membantu pasangan mengenali pentingnya komunikasi terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan.<sup>5</sup>

Sebaliknya, pasangan yang tidak mengikuti pembinaan cenderung mengandalkan pola komunikasi yang diwarisi dari keluarga asal atau pengalaman pribadi. Tanpa refleksi kritis, pola ini dapat menghasilkan konflik berulang dan sikap defensif. Hal ini memperkuat temuan bahwa kesiapan emosional bukanlah sesuatu yang otomatis terbentuk, tetapi perlu dibangun melalui pembinaan yang terarah.

### 3. Dimensi Praktis

Dimensi praktis mencakup pengelolaan keuangan, pembagian peran, serta relasi seksual dalam pernikahan. Dalam penelitian ini, dimensi praktis merujuk pada struktur konkret kehidupan rumah tangga—seperti pengelolaan keuangan, pembagian peran, dan pengaturan tanggung jawab—yang menopang keberlangsungan relasi, bukan pada kualitas emosionalnya. Seksualitas dalam konteks ini tidak dipahami semata sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan sebagai ekspresi keintiman yang dihidupi melalui kesepakatan, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Karena berkaitan dengan pengaturan kehidupan konkret pasangan, aspek ini ditempatkan dalam dimensi praktis, meskipun tetap memiliki implikasi emosional. Salah satu pasangan partisipan menyatakan:

“Semua pengeluaran harus disepakati bersama, dan terbuka satu sama lain.”

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya transparansi dan kesepakatan bersama dalam pengelolaan keuangan. Pembinaan pranikah membantu pasangan menyusun ekspektasi secara realistis sebelum memasuki pernikahan.

Menurut Leslie Parrott, kesiapan praktis seperti pengelolaan keuangan dan pembagian peran merupakan faktor signifikan dalam mengurangi konflik awal pernikahan. Tanpa kejelasan peran dan komunikasi yang terbuka, ketegangan mudah muncul dalam kehidupan rumah tangga.<sup>6</sup> Pentingnya

---

<sup>4</sup>John Gottman and Nan Silver, *The Seven Principles for Making Marriage Work* (New York: Crown Publishers, 1999), 25 - 40.

<sup>5</sup>Gary Chapman, *The Five Love Languages* (Chicago: Northfield Publishing, 2015), 15 - 30.

<sup>6</sup>Les and Leslie Parrott, *Saving Your Marriage Before It Starts: Seven Questions to Ask Before—and After—you Marry* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2015), 85 - 110.

perencanaan dan pengelolaan yang bijaksana ini sejalan dengan prinsip hikmat dalam Amsal 21:5, yang menegaskan bahwa rancangan orang rajin semata-mata mendatangkan kelimpahan. Dalam konteks pernikahan, pengelolaan keuangan yang terstruktur mencerminkan tanggung jawab dan kedewasaan praktis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti pembinaan lebih sistematis dalam merencanakan kehidupan bersama. Mereka memiliki kesepakatan awal tentang prioritas keuangan, pembagian tanggung jawab, serta cara menyelesaikan masalah.

Sebaliknya, pasangan yang tidak mengikuti pembinaan sering kali belajar melalui *trial and error*. Proses ini dapat menghasilkan adaptasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik yang sebenarnya dapat diminimalisasi melalui persiapan yang lebih matang.

Ketiga dimensi ini—teologis, emosional, dan praktis—tidak berdiri sendiri. Pemahaman teologis yang kuat memberi arah dan tujuan, kematangan emosional menjaga kualitas relasi, dan kesiapan praktis memberikan stabilitas struktural dalam kehidupan rumah tangga.

Dengan demikian, bimbingan pranikah dapat dipahami sebagai proses formasi holistik yang mengintegrasikan iman, relasi, dan praktik hidup. Ia tidak hanya mempersiapkan pasangan untuk upacara pernikahan, tetapi membentuk fondasi bagi kehidupan keluarga dan pelayanan jangka panjang dalam gereja lokal.

Ketiga dimensi ini membentuk suatu kerangka formasi yang saling terintegrasi: dimensi teologis sebagai fondasi normatif yang memberi arah dan makna, dimensi emosional sebagai dinamika relasional yang membentuk kualitas interaksi, dan dimensi praktis sebagai struktur konkret kehidupan yang menopang keberlangsungan pernikahan. Integrasi ketiganya menunjukkan bahwa bimbingan pranikah bukan sekadar persiapan administratif, melainkan proses pembentukan yang menyentuh iman, karakter, dan praksis kehidupan keluarga secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan pranikah berperan signifikan dalam membentuk kesiapan pernikahan secara holistik, mencakup dimensi teologis, emosional, dan praktis. Pasangan yang mengikuti bimbingan pranikah memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pernikahan sebagai panggilan ilahi, kemampuan komunikasi yang lebih sehat, serta kesiapan praktis yang lebih terstruktur dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan pelayanan. Sebaliknya, pasangan yang tidak mengikuti pembinaan cenderung mengandalkan pengalaman pribadi tanpa refleksi yang memadai, sehingga lebih rentan terhadap konflik dan ketidaksiapan dalam menjalani pernikahan.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa bimbingan pranikah perlu diposisikan sebagai bagian integral dari pembedaan di gereja lokal, bukan sekadar persiapan administratif sebelum

pernikahan. Gereja disarankan mengembangkan program yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan, serta melibatkan pasangan menikah sebagai mentor. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks penelitian, serta menggunakan pendekatan longitudinal atau *mixed methods* untuk mengkaji dampak jangka panjang terhadap kualitas pernikahan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis pertama menyampaikan apresiasi kepada penulis kedua atas kontribusinya dalam pengumpulan data lapangan dan analisis data, yang secara signifikan memperkaya temuan dan kualitas penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh partisipan yang telah dengan terbuka membagikan pengalaman mereka, serta kepada komunitas pelayanan di Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD) Bekasi atas dukungan selama proses penelitian berlangsung.

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini. Penelitian ini dilakukan secara independen tanpa adanya hubungan finansial maupun kepentingan komersial yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

### **TENTANG PENGARANG**

Penulis pertama adalah dosen di Sekolah Tinggi Teologi LETS yang menekuni bidang teologi praktika, dengan fokus pada pembinaan jemaat dan pengembangan pelayanan gereja. Penulis kedua adalah praktisi yang aktif dalam pelayanan wanita dan keluarga, khususnya dalam pendampingan pastoral dan pembinaan kehidupan keluarga Kristen.

### **REFERENSI**

- Chapman, Gary. *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. Chicago: Northfield Publishing, 2015.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Gottman, John, and Nan Silver. *The Seven Principles for Making Marriage Work*. New York: Crown Publishers, 1999.
- Keller, Timothy. *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God*. New York: Dutton, 2011.
- Köstenberger, Andreas J. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. 2nd ed. Wheaton, IL: Crossway, 2010.

Parrott, Les, and Leslie Parrott. *Saving Your Marriage Before It Starts: Seven Questions to Ask Before—and After—you Marry*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2015.